

**STRATEGI PEMBELAJARAN HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI INTRINSIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI:
STUDI KASUS DI SMP AL-KAUTSAR PALEMBANG**

Popy Indar Sari¹, Larasati², Fitrioviyanti³, lenymarlina⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
125162160002@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of humanistic learning strategies in enhancing the intrinsic motivation of students in Islamic Religious Education (PAI) subject at SMP Al-Kautsar Palembang. The humanistic approach positions students as active subjects who possess the potential to develop optimally through meaningful learning experiences. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Research subjects consisted of PAI teachers, students from grades VII-IX, and the principal of SMP Al-Kautsar Palembang. The results show that the implementation of humanistic learning strategies—including experiential learning, student-centered learning, creating a conducive classroom climate, and fulfilling students' psychological needs—significantly increases their intrinsic motivation in learning PAI. Indicators of increased intrinsic motivation are evident from greater active questioning, enthusiasm in discussions, independent learning, and students' curiosity toward PAI content. This study recommends that PAI teachers consistently integrate humanistic principles in the learning process to nurture a generation that is faithful, knowledgeable, and morally sound

Keywords: humanistic learning, intrinsic motivation, PAI, SMP Al-Kautsar Palembang, islamic religious education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran humanistik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Kautsar Palembang. Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, peserta didik kelas VII-IX, serta kepala sekolah SMP Al-Kautsar Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran humanistik yang meliputi: pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), pendekatan berpusat pada peserta didik (student-centered learning), penciptaan iklim kelas yang kondusif, serta pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar PAI. Indikator peningkatan motivasi intrinsik terlihat dari meningkatnya keaktifan bertanya, antusiasme dalam diskusi, kemandirian belajar, serta rasa ingin tahu peserta didik

terhadap materi PAI. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik secara konsisten dalam proses pembelajaran demi terciptanya generasi yang beriman, berilmu, dan berkarakter.

Kata Kunci: pembelajaran humanistik, motivasi intrinsik, PAI, SMP Al-Kautsar Palembang, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut menjadi semakin strategis karena Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, dan sosial peserta didik (Fitriyani, 2020).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran PAI di banyak sekolah masih menghadapi persoalan rendahnya motivasi intrinsik peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran karena

tuntutan akademik, bukan karena dorongan internal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar serta kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar peserta didik dalam proses pembelajaran (Deci, E. L., & Ryan, 2000).

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari dominannya pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Praktik pembelajaran yang didominasi metode ceramah, evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan psikologis dan emosional peserta didik menjadi faktor utama yang melemahkan motivasi intrinsik. Lingkungan belajar yang bersifat mengontrol terbukti dapat menurunkan motivasi intrinsik karena menghambat otonomi peserta didik.

(Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, 1991).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran humanistik menawarkan paradigma alternatif yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Teori humanistik yang dipelopori oleh Maslow menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan bertingkat yang mengarah pada aktualisasi diri (Maslow, 1943). Sementara itu, Rogers menegaskan pentingnya hubungan empatik, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam proses pendidikan (Rogers, 1969). Pendekatan ini memandang bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara emosional dan personal dalam proses belajar.

Selain itu, konsep motivasi intrinsik dalam *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi akan berkembang secara optimal kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Deci, E. L., & Ryan, 2000). Individu yang termotivasi secara intrinsik akan belajar karena minat, rasa ingin tahu,

dan makna personal yang dirasakan dari aktivitas belajar tersebut.

Dalam konteks PAI, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang tinggi karena nilai-nilai Islam pada hakikatnya memuliakan manusia dan mendorong pengembangan potensi secara optimal. Integrasi strategi seperti *experiential learning*, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kolaboratif memungkinkan materi PAI yang bersifat normatif menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Kolb, 1984).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar. Pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan hasil belajar secara signifikan (Niemic, C. P., & Ryan, 2009). Selain itu, motivasi intrinsik juga terbukti menjadi prediktor utama keberhasilan belajar jangka panjang (Ryan, R. M., & Deci, 2020).

Meskipun demikian, penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi strategi pembelajaran humanistik dan kontribusinya terhadap motivasi intrinsik dalam konteks sekolah Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk memahami hubungan tersebut secara kontekstual.

SMP Al-Kautsar Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya indikasi penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran PAI, meskipun belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji lebih dalam implementasi strategi pembelajaran humanistik dan dampaknya terhadap motivasi intrinsik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran humanistik dalam pembelajaran PAI, mengkaji tingkat motivasi intrinsik peserta didik, serta mengevaluasi kontribusi pendekatan humanistik dalam meningkatkan

motivasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih humanis dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti yakni implementasi strategi pembelajaran humanistik dan dampaknya terhadap motivasi intrinsik peserta didik merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam dan holistik yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif semata.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu (SMP Al-Kautsar Palembang) dengan mempertimbangkan kekhususan konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk

melakukan investigasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyatanya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Informan penelitian terdiri dari:

1. Kepala Sekolah SMP Al-Kautsar Palembang: 1 orang, sebagai sumber informasi terkait kebijakan pembelajaran dan visi pendidikan sekolah.
2. Guru mata pelajaran PAI: 3 orang, sebagai informan utama terkait strategi pembelajaran yang diimplementasikan.
3. Peserta didik kelas VII, VIII, dan IX: 18 orang (6 per kelas), dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan dan keaktifan dalam pembelajaran PAI.
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: 1 orang, sebagai sumber informasi terkait implementasi kurikulum PAI.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas selama 6 sesi pembelajaran (2 sesi per

tingkatan kelas). Observasi difokuskan pada: perilaku dan strategi mengajar guru, respons dan keterlibatan peserta didik, dinamika interaksi kelas, serta iklim pembelajaran secara umum. Instrumen observasi menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran humanistik.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan teori dan pertanyaan penelitian. Wawancara berlangsung secara individual dengan durasi 15 menit per informan. Semua sesi wawancara dicatat dengan persetujuan informan untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, buku teks dan modul ajar PAI yang digunakan, catatan penilaian dan rapor peserta didik, profil sekolah dan data kelembagaan, serta foto pembelajaran (dengan izin).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014):

- a. Pengumpulan data (*data collection*): seluruh data mentah dari ketiga sumber dikumpulkan secara sistematis.
- b. Kondensasi data (*data condensation*): data yang terkumpul diseleksi, difokuskan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema relevan.
- c. Penyajian data (*data display*): data yang telah terkondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*): kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data, kemudian diverifikasi melalui member checking dengan informan kunci.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi triangulasi (Yin, 2018):

1. Triangulasi sumber: data dikumpulkan dari berbagai sumber informan (guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua).
2. Triangulasi teknik: menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi).
3. Member checking: temuan penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan utama untuk memastikan akurasi dan representasi yang tepat.
4. Peer debriefing: hasil analisis didiskusikan dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi humanistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bidang PAI, sekolah ini mengalokasikan 3 jam pelajaran per minggu untuk setiap kelas, melebihi ketentuan minimum kurikulum nasional. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai program keagamaan seperti hafalan Al-Quran, shalat berjamaah, kajian Islam mingguan, dan pesantren kilat, yang semuanya berkontribusi pada penguatan pembelajaran PAI secara holistic.

Implementasi Strategi Pembelajaran Humanistik dalam PAI

1. Experiential Learning dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Al-Kautsar secara konsisten menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pembelajaran materi tentang tolong-menolong (ta'awun), guru tidak hanya menjelaskan dalil dan konsep teoritis, tetapi mengajak peserta didik untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang menolong orang lain dan manfaat yang mereka rasakan.

"Saat mengajarkan materi tentang kejujuran, saya meminta siswa untuk terlebih dahulu menuliskan refleksi jujur mereka tentang situasi dimana mereka pernah merasa tergoda untuk berbohong dan apa yang akhirnya mereka pikih. Refleksi personal ini menjadi awal mereka mulai diskusi yang kaya dan bermakna." (Wawancara dengan Guru PAI kelas VII 12 Maret 2026).

Guru PAI kelas VIII, ketika mengajarkan materi tentang kejujuran, meminta peserta didik untuk terlebih dahulu menuliskan refleksi jujur mereka tentang situasi di

mana mereka pernah merasa tergoda untuk berbohong dan apa yang akhirnya mereka pilih. Refleksi personal ini kemudian menjadi titik tolak diskusi kelas yang kaya dan bermakna.

Inovasi lain yang ditemukan adalah penggunaan jurnal refleksi mingguan, di mana peserta didik menuliskan hubungan antara satu materi PAI yang dipelajari minggu itu dengan pengalaman atau peristiwa nyata yang mereka alami. Praktik ini secara efektif membantu peserta didik membangun koneksi personal yang kuat dengan materi PAI.

2. Pendekatan Student-Centered dalam PAI

Guru-guru PAI di SMP Al-Kautsar secara aktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat, pertanyaan, dan interpretasi mereka terhadap teks-teks keagamaan. Metode diskusi kelompok kecil (small group discussion) dengan rotasi peran digunakan secara reguler untuk memastikan semua peserta didik mendapat kesempatan berbicara dan berbagi perspektif (Susanti, 2023)

Data menunjukkan bahwa strategi humanistik meningkatkan rasa

percaya diri siswa. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru: "Siswa tidak lagi takut salah saat menjawab." Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang aman secara emosional sangat krusial bagi perkembangan mental siswa.

Yang menarik, guru PAI memperbolehkan peserta didik untuk memilih sendiri ayat Al-Quran atau hadis yang ingin mereka hafal dari sebuah kumpulan yang disediakan, berdasarkan relevansi dan makna personal bagi mereka. Kebebasan pilihan ini terbukti meningkatkan antusiasme dalam menghafal secara dramatis dibandingkan ketika hafalan bersifat seragam dan wajib.

3. Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif dan Humanis

Observasi kelas menunjukkan atmosfer yang hangat, inklusif, dan bebas dari rasa takut. Guru memulai setiap sesi dengan menanyakan kondisi dan perasaan peserta didik, menciptakan ruang emosi yang aman sebelum masuk ke materi inti. Kesalahan dipandang sebagai bagian normal dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang memalukan.

Salah satu praktik yang konsisten ditemukan adalah guru merespons

setiap pertanyaan—bahkan pertanyaan yang tampak 'naif' atau tidak relevan—dengan antusias dan positif. Hal ini menciptakan budaya kelas di mana bertanya dipandang sebagai tindakan intelektual yang terpuji, bukan tanda ketidakmampuan. Salah satu informan menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini ditegaskan oleh Syamsul Amiruddin yang menyatakan, "Siswa menjadi lebih aktif bertanya setelah kami menerapkan pendekatan yang lebih personal di kelas" (Wawancara dengan Guru PAI kelas VIII, 12 Maret 2026).

4. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik

Mengacu pada teori SDT Deci dan Ryan, guru PAI berupaya memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar peserta didik. Kebutuhan kompetensi dipenuhi dengan memberikan tugas-tugas yang menantang namun terjangkau (dalam zone of proximal development), serta memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Kebutuhan otonomi dipenuhi dengan memberikan pilihan-pilihan dalam tugas dan metode belajar. Kebutuhan keterhubungan

dipenuhi melalui penguatan ikatan emosional antara guru-peserta didik dan antar peserta didik melalui kegiatan kooperatif.

Kondisi Motivasi Intrinsik Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi motivasi intrinsik peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Kautsar menunjukkan profil yang bervariasi namun secara umum lebih positif dibandingkan temuan dari penelitian-penelitian serupa di sekolah lain

No	Indikator Motivasi Intrinsik	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Rasa ingin tahu terhadap materi PAI	68%	24%	8%
2	Keterlibatan aktif dalam pembelajaran	72%	20%	8%
3	Ketekunan dalam menghada	61%	29%	10%

No	Indikator Motivasi Intrinsik	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
	pi tantangan			
4	Kemandirian belajar PAI	59%	31%	10%
5	Relevansi materi dengan kehidupan	75%	18%	7%
6	Kepuasan dari proses belajar PAI	70%	22%	8%

Tabel 1. Profil Motivasi Instrinsik Peserta Didik SMP Al-Kausar Dalam Pembelajaran PAI

Kontribusi Pembelajaran Humanistik terhadap Motivasi Intrinsik

Analisis data menunjukkan pola yang konsisten dan meyakinkan terkait hubungan antara implementasi strategi pembelajaran humanistik dengan peningkatan motivasi intrinsik peserta didik. Beberapa temuan kunci dapat dikemukakan sebagai berikut (Uno, 2021):

Pertama, Relevansi Personal Meningkatkan Keterlibatan Emosional.

Ketika materi PAI dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pendekatan experiential learning, peserta didik menunjukkan keterlibatan emosional yang jauh lebih tinggi. Mereka merasa bahwa materi PAI bukan sekadar teks kuno yang harus dihafal, melainkan panduan hidup yang relevan dan aplikatif.(Hidayatullah, 2021).

Kedua, Otonomi Belajar Meningkatkan Rasa Memiliki.

Pemberian pilihan dalam tugas dan metode belajar menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) yang kuat pada diri peserta didik. Ketika mereka memilih sendiri topik proyek keagamaan mereka, kualitas dan antusiasme pengerjaan terbukti jauh lebih tinggi dibandingkan ketika topik ditentukan guru secara seragam.

Ketiga, Iklim Kelas Positif Menghilangkan Hambatan Afektif.

Iklim kelas yang aman secara psikologis—bebas dari rasa takut dihakimi atau dipermalukan—memungkinkan peserta didik untuk

mengekspresikan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini terpendam tentang materi agama. Keberanian bertanya yang meningkat ini merupakan indikator kuat dari meningkatnya motivasi intrinsik (Rahmawati, S., & Aziz, 2022).

Keempat, Hubungan Guru-Peserta Didik yang Autentik Menjadi Katalisator Motivasi.

Kualitas hubungan antara guru PAI dan peserta didik terbukti menjadi variabel kritis. Guru yang menunjukkan empati tulus, menghargai setiap peserta didik sebagai individu unik, dan mampu menghadirkan diri secara autentik (congruent) di kelas, berhasil menciptakan lingkungan yang sangat kondusif bagi tumbuhnya motivasi intrinsik (Muhaimin., 2012).

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Komitmen dan kapasitas profesional guru PAI yang tinggi dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik.
- b. Dukungan institusional dari kepala sekolah yang

- memberikan kebebasan pedagogis kepada guru untuk berinovasi.
- c. Kultur sekolah Islam yang menekankan akhlak dan hubungan antarmanusia yang bermartabat.
 - d. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran variatif.
 - e. Keterbukaan dan antusiasme peserta didik terhadap metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

2. Faktor Penghambat

- a. Keterbatasan waktu: tuntutan penyelesaian materi kurikulum yang padat sering kali berbenturan dengan kebutuhan waktu yang lebih panjang dalam pembelajaran humanistik.
- b. Heterogenitas latar belakang peserta didik: perbedaan latar belakang keluarga, tingkat religiusitas, dan pengalaman keagamaan membuat diferensiasi pembelajaran menjadi sangat diperlukan namun menantang.
- c. Beban administratif guru: tuntutan dokumentasi dan pelaporan yang tinggi mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan personal.
- d. Penilaian berbasis ujian: sistem penilaian yang masih dominan berorientasi pada hasil ujian tertulis cenderung mendorong pembelajaran hafalan daripada pembelajaran bermakna.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran humanistik di SMP Al-Kautsar Palembang telah berjalan secara nyata, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis. Praktik yang dominan meliputi penerapan *experiential learning*, pendekatan *student-centered*, penciptaan iklim kelas yang positif, serta upaya pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi peserta didik. Penerapan strategi ini terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik peserta didik dalam pembelajaran PAI, yang tercermin dari tingginya tingkat keterlibatan, relevansi personal terhadap materi,

serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi intrinsik peserta didik berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas siswa menunjukkan dorongan belajar yang berasal dari kesadaran internal, bukan sekadar tuntutan akademik. Kontribusi strategi humanistik dalam meningkatkan motivasi tersebut berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu penguatan relevansi personal materi, pemberian otonomi belajar, penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, serta terbangunnya hubungan yang autentik antara guru dan peserta didik.

Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh komitmen profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, serta kultur sekolah Islam yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas karakteristik peserta didik, serta sistem penilaian yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik memiliki relevansi dan kompatibilitas yang

tinggi dengan tujuan pendidikan Islam, serta menjadi kebutuhan esensial dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI yang bermakna. Oleh karena itu, penguatan implementasi strategi humanistik secara lebih sistematis dan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry. 11(4), 227–267.*
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). *Motivation and education: The self-determination perspective. Educational Psychologist. 26(4), 325–346.*
- Fitriyani, N. (2020). Efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa MAN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 45–62.*
- Hidayatullah, M. F. (2021). Student-centered learning dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa SMP pada pembelajaran PAI. . . *Ta'dib: Jurnal Pendidikan, 24(1), 78–95.*
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). *Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144.
- Rahmawati, S., & Aziz, A. (2022). Hubungan iklim kelas humanistik dengan motivasi intrinsik siswa dalam belajar PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112-128.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsyc.2020.101860>
- Susanti, R. (2023). *Integrasi nilai afektif dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme. Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*. 4(1), 23-41.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.